
PENGARUH GURU PROFESIONAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SMPN 1 BONTORAMBA KABUPATEN JENEPONTO

Kasmawati

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa
Email: kasmawatiuin@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh guru profesional terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan focus pada 3 masalah pokok: (1) Bagaimana profesionalisme guru di SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto?; (2) Bagaimana motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto?; dan (3) Apakah ada pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) guru telah menunjukkan kinerja profesionalisme yang baik dalam proses belajar mengajar; (2) motivasi belajar siswa SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto telah menunjukkan motivasi tinggi dalam proses belajar mengajar. (3) terdapat pengaruh antara kinerja profesional guru terhadap motivasi belajar siswa. Simpulan penelitian ini berimplikasi terhadap perlunya kontinuitas pelatihan peningkatan kinerja pembelajaran terhadap tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah.

Abstract:

This research aimed at investigating the influence of professional teachers on students' motivation at SMP 1 Bontoramba Jeneponto. This research used survey method which focused on three main problems, namely (1) How professional teachers at SMPN Bontoramba Keneponto?; (2) How motivated students at SMPN Bontoramba Keneponto?; Is there significant influence of teachers' professionalism on students' motivation at SMPN Bontoramba Jeneponto. The results of the research showed that: (1) The teachers had shown professionalism in their teaching; (2) The students had shown a high motivation in learning; (3) There was a significant influence of teachers' professionalism on students' motivation. The implication of this research was the importance of the continuation of teacher instructional development training at schools.

Kata kunci:

Profesionalisme Guru, Motivasi Belajar, Peserta Didik

PERAN sentral yang disandang sektor pendidikan saat ini dalam upaya meningkatkan sumberdaya manusia yang beriman dan berilmu menjadi salah satu modal dasar pembangunan Nasional. Pendidikan menjadi kunci sekaligus penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu manajemen

sumber daya manusia (SDM) pendidik perlu dirancang secara formal agar guru dapat bekerja secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pendidikan.

Dalam perkembangan dunia pendidikan dewasa ini, organisasi dipaksa untuk memiliki sebuah kekuatan yang didasarkan pada keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif adalah kompetensi inti (*core competence*) yang dapat dicapai dengan mencapai nilai keorganisasian yang tinggi yang akan membedakannya dengan organisasi pesaing lainnya. Kehidupan dan peradaban manusia senantiasa mengalami berubah memaksa organisasi itu untuk merespon setiap perubahan, memacu manusia didalamnya untuk terus mengembangkan kualitas termasuk organisasi pendidikan.

Kualitas pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis dan mampu bersaing. Tugas tersebut menjadi tugas utama pendidik, menginternalisasi prinsip tersebut ke dalam tugas umumnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik agar mampu berkembang sesuai potensi yang dimilikinya.

Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan perlunya guru memiliki empat kompetensi yaitu, pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Saat ini, dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat seperti isu pasar bebas (*free trade*), tenaga kerja bebas (*free labour*), perkembangan informasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang sangat maju. Bersamaan dengan itu, bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada fenomena yang dramatis, yakni rendahnya daya saing sebagai salah satu indikator bahwa pendidikan belum sepenuhnya menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Ini merupakan tantangan agar seluruh komponen pemerhati pendidikan lebih meningkatkan kinerjanya secara baik dan benar.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (pasal 5 ayat 1). Amanat ini sesungguhnya adalah implementasi dari pasal 31 ayat (1) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Pendidikan menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh

pendidikan pada tahap manapun dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan dapat diperoleh baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Peningkatan dan pemerataan pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang mendapat prioritas utama dari Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 menjelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, dalam tatanan mikro pendidikan diharapkan mampu menghasilkan SDM berkualitas dan profesional, termasuk kebutuhan dunia kerja dan respon terhadap perubahan masyarakat setempat. Salah satu faktor yang sangat berperan dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, adalah pendidik itu sendiri. Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan individu. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan hampir di semua aspek kehidupan manusia, dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi (Muhtar, 2003). Selain manfaat bagi kehidupan manusia dan manusia dapat bersaing didunia global yang semakin ketat persaingannya sehingga kita lebih mengembangkan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama bagi guru yang sekarang ini telah digalakkan untuk menjadi guru yang profesional.

Yusuf (2013: 2-3) menyebut, secara umum fungsi lingkungan pendidikan untuk membantu peserta didik dalam berintegrasi dengan lingkungan di sekitarnya, baik fisik, sosial dan budaya, utamanya sumberdaya pendidikan yang tersedia agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal, namun demikian selalu ditemukan berbagai masalah baru.

Berbagai masalah yang perlu mendapat perhatian antar lain, masalah pemerataan pendidikan, relevansi pendidikan, dan masalah mutu pendidikan untuk itu guru yang profesional dapat memberikan mutu pendidikan sesuai yang diharapkan (Danim, 2010). Tantangan yang ada pada masa kini dan masa yang akan datang perlu mendapat pertimbangan dalam menetapkan strategi untuk mencapai Tujuan Pendidikan Nasional.

Pendidikan harus dapat menanamkan kemampuan peserta didik yang relevan dengan kebutuhan yang terjadi secara global seperti lingkungan hidup dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar yang dapat menghasilkan karya siswa setelah menyelesaikan dan memperoleh pengalaman belajar. Surakhmat, seperti dikutip Mulyasa (1969) memberikan keterangan bahwa rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauhmanakah interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian pendidikan adalah sesuatu yang diharapkan atau yang diinginkan dari subjek belajar. Masalah guru yang profesional adalah masalah yang penting, masalah mutu guru sangat tergantung pada sistem pendidikan guru. Sebagaimana halnya mutu pendidikan pada umumnya, maka mutu pendidikan guru harus ditinjau dari dua kriteria pokok dan kriteria proses.

Sistem pendidikan guru sebagai suatu sub sistem pendidikan Nasional merupakan faktor kunci dan memiliki peran yang sangat strategis. Pada hakikatnya penyelenggaraan dan keberhasilan proses pendidikan ditentukan oleh faktor guru, disamping perlunya faktor penunjang lainnya. Kualitas kemampuan guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan, sedangkan derajat kemampuan guru sejak mula dipersiapkan pada suatu lembaga pendidikan guru baik secara berjenjang maupun secara keseluruhan.

Perjalanan jabatan guru dari masa ke masa senantiasa berkembang. Ketika kehidupan sosial kita belum dikuasai oleh hal-hal yang materialisme, pandangan masyarakat terhadap jabatan atau profesi guru adalah terhormat. Komunitas guru dipandang sebagai prototipe manusia yang harus diteladani, merupakan pencerminan nilai-nilai luhur yang ditiru oleh masyarakat luas. Mereka adalah manusia pengabdian yang tidak hirau terhadap tuntutan materi berlebih. Idealisasi atas citra itu, guru yang profesional semestinya bergelimpang dengan kesahajaan, berdedikasi tinggi dan moderen.

Kehadiran undang-undang guru dan dosen merupakan peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat pendidikan khususnya bagi guru agar dapat membawa angin segar bagi masa depan pendidikan khususnya bagi guru sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas, berikut dikemukakan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana profesionalisme guru di SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto? (2) Bagaimana motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto? (3) Apakah ada pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar peserta didik di SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto?

TINJAUAN TEORETIS

Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme guru merupakan istilah yang populer dalam dunia pendidikan. Secara sederhana, profesional berasal dari kata profesi yang berarti jabatan (Pidarta, 2008: 128). Profesionalisme merupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok atau profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau hobi belaka. Seorang profesional mempunyai makna ahli dengan pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya. Juga bermakna mempunyai tanggung jawab (*responsibility*) atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa kesejawatan, menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seorang profesional memberikan layanan pekerjaan secara terstruktur (Sagala, 2011: 1).

Dalam Undang-undang RI. tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Kata profesi berasal dari bahasa Yunani "*propbaino*" yang berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa Latin disebut "*professio*" yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seseorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik (Sagala: 2). Dalam kamus Oxford dijelaskan bahwa profesionalisme adalah orang yang melakukan sesuatu dengan memperoleh pembayaran, sedangkan yang lain tanpa pembayaran. Artinya profesionalisme adalah suatu terminologi yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya. Seseorang akan menjadi profesional bila ia memiliki pengetahuan dan keterampilan bekerja dalam bidang tertentu. Hakikat profesi memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan dan perkembangan masyarakat. Setiap profesi mengklaim bahwa ia memiliki ilmu dan kompetensi yang berperan bagi perkembangan masyarakat. Dengan demikian, kecakapan atau keahlian seorang profesional bukan sekedar hasil pembiasaan atau latihan rutin yang terkondisi (Sagala: 3). Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu.

Getteng (2011: 29) mendefinisikan profesional sebagai perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, profesional dan kompetensi ditujukan oleh

penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dalam upaya mencapai tujuan.

Spencer dan Spencer (2009: 9) menyebutkan bahwa profesionalisme adalah kemampuan yang menjadi karakteristik menonjol pada seorang individu yang berhubungan dengan kerja efektif atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. Ia menambahkan bahwa profesionalisme merupakan hal yang menonjol bagi seseorang dalam mengindikasikan cara-cara dan perilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa profesionalisme merujuk pada kerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan prilakunya.

Di dalam al Qurân terdapat perintah agar setiap pribadi Muslim senantiasa mewaspadaikan diri dan keluarganya dari api neraka (QS. al-Tahrim (66) :6). Ayat tersebut menekankan perlunya kewaspadaan orang yang beriman terhadap diri sendiri dan keluarganya dapat dipahami bahwa setiap orang yang beriman adalah pendidik yang identik dengan tugas para Rasul. Profesionalisme guru adalah orang yang mampu melaksanakan tugas jabatannya secara maksimal, baik secara konseptual maupun aplikatif (Pidarta: 128). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan yang maksimal dalam melaksanakan tugas jabatan guru. Profesional pada umumnya adalah orang yang mendapat upah atau gaji dari apa yang dikerjakan, baik dikerjakan secara sempurna maupun tidak (Rumi, 1994: 132). Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan profesional adalah guru. Pekerjaan profesional ditunjang oleh penguasaan suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Suyanto, 2009: 13). Seorang guru perlu memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru dan tidak melalui pendidikan keguruan.

Sedangkan istilah guru dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar (Pusat Bahasa Diknas RI, 2005: 509). Pengertian ini memberi kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar. Istilah guru sinonim dengan kata pengajar dan sering dibedakan dengan istilah pendidik. Perbedaan ini dalam pandangan Said dalam Rusn (2009: 62-63) dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir orang Barat, khususnya orang Belanda yang membedakan kata *onderwijs* (pengajaran) dengan kata *opveoding* (pendidikan). Pandangan ini diikuti oleh tokoh-tokoh pendidikan di dunia Timur, termasuk tokoh-tokoh pendidikan di kalangan muslim.

Nata (1997: 61) mengemukakan profesionalisme adalah istilah-istilah yang berkaitan dengan penamaan atas aktivitas mendidik dan mengajar. Ia lalu menyimpulkan bahwa keseluruhan istilah-istilah tersebut terhimpun dalam kata pendidik. Hal ini disebabkan karena keseluruhan istilah itu mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.

Selanjutnya, guru menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam Idris (2008: 49) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan ruhaniah untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri, dan makhluk sosial. Sementara al-Gazali (Rusn: 63) tidak membedakan kata pengajaran dan pendidikan sehingga guru dan pendidik juga tidak dibedakan. Hal ini senada dengan pandangan Abi Salih (1410: 10). Ia memandang bahwa sesungguhnya istilah *tarbiyat* dan *ta'lim* dalam pendidikan Islam sama saja. Ia berpendapat demikian karena melihat kenyataan bahwa di dalam al-Qurân, kedua kata itu digunakan untuk mengungkapkan kegiatan pengajaran dan pendidikan yang meliputi semua segi perkembangan manusia, yaitu guru dan pendidik sama saja.

Seorang yang berkecimpung dalam pendidikan harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan untuk berkepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibandingkan profesi lainnya. Guru merupakan seorang yang harus bisa digugu dan ditiru (Mulyasa, 2008: 48). Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua peserta didiknya. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi sedangkan ditiru artinya ia menjadi suri teladan dan panutan bagi peserta didiknya, mulai dari cara berpikir, cara berbicara hingga cara berperilaku sehari-hari. Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat besar dalam pelaksanaan pembelajaran atau pendidikan.

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru yang profesional akan tercermin dalam penampilan dan pelaksanaan pengabdian tugas-tugasnya yang ditandai dengan keahlian, baik dalam penguasaan materi maupun metode. Di samping keahliannya, sosok guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi dalam mengimplementasikan kurikulum sehingga guru dapat diilustrasikan sebagai kurikulum berjalan. Bagaimanapun baiknya kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat, guru tidak lagi sekedar bertindak sebagai penyaji informasi. Guru juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi (Uno, 2009: 16-17). Dengan demikian, guru juga harus senantiasa meningkatkan keahliannya dan senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan.

Perkembangan dunia pendidikan sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi yang begitu cepat perlu diimbangi oleh kemampuan pelaku utama pendidikan, dalam hal ini guru. Sebagian guru dalam menghadapi perubahan yang cepat dalam pendidikan dapat membawa dampak kecemasan dan ketakutan bagi mereka. Perubahan dan pembaruan pada umumnya membawa banyak kecemasan dan ketidaknyamanan. Implikasi perubahan dalam dunia pendidikan, bukan perkara mudah, karena mengandung konsekuensi teknis dan praksis, serta psikologis bagi guru. Misalnya, perubahan kurikulum atau

perubahan kebijakan pendidikan. Perubahan itu tidak sekedar perubahan struktur dan isi kurikulum. Atau sekedar perubahan isi pembelajaran, tetapi perubahan yang menuntut perubahan sikap dan perilaku dari para guru. Misalnya, perubahan karakter, mental, metode, dan strategi pembelajaran.

Kompetensi Guru

Guru dalam menjalankan tugas profesionalnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Untuk itu, guru harus memiliki dan menguasai kompetensinya dan sekaligus mengetahui hak dan kewajibannya sehingga ia menjadi sosok guru yang betul-betul profesional.

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pada prinsipnya setiap guru harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk melakukan supervisi. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh meningkatnya kinerja guru yang ditandai dengan kesadaran dan keterampilan melaksanakan tugas secara bertanggung jawab (Cowan, 1971: 144).

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan dalam menunjang kebutuhan hidupnya. Pekerjaan tersebut memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dari pengertian di atas, seorang guru yang profesional harus memenuhi empat kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:
 - 1) Konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar;
 - 2) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
 - 3) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait;
 - 4) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan
 - 5) Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.
- b. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik serta masyarakat.
- c. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembe-

lajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

- 1) Konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar;
- 2) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
- 3) Hubungan konsep antarmata pelajaran terkait;
- 4) Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan
- 5) Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

d. Kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk:

- 1) Berkomunikasi lisan dan tulisan;
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orangtua/wali peserta didik;
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (Purwanto, 1994: 59-62).

Tugas guru dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam tiga kegiatan yaitu: *Pertama*, menyusun program pengajaran seperti program tahunan pelaksanaan kurikulum, program semester/catur wulan, program satuan pengajaran; *Kedua*, menyajikan/melaksanakan pengajaran seperti menyampaikan materi, menggunakan metode mengajar, menggunakan media/sumber, mengelola kelas/mengelola interaksi belajar mengajar, dan *Ketiga*, melaksanakan evaluasi belajar: menganalisis hasil evaluasi belajar, melaporkan hasil evaluasi belajar, dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan (Effendi, 2006: 75).

Secara umum, baik sebagai pekerjaan maupun sebagai profesi guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang amat penting. Guru, peserta didik, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga komponen pendidikan itu merupakan *condition sine quanon* atau syarat mutlak dalam proses pendidikan di sekolah.

Melalui mediator guru atau pendidik, peserta didik dapat memperoleh menu sajian bahan ajar yang diolah dalam kurikulum nasional ataupun dalam kurikulum muatan lokal. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar peserta didik dapat belajar atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan di sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat atau swasta (Suyanto, 2009: 13).

Tuntutan peningkatan kualitas guru yang profesional sedang hangat dibicarakan dan diupayakan oleh pemerintah sekarang ini. Tugas seorang

guru profesional meliputi tiga bidang utama, yaitu:

- 1) Profesi;
- 2) Kemanusiaan; dan
- 3) Kemasyarakatan (Suyanto: 14).

Guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, melainkan dinamisator yang mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah kreativitas. Secara lebih detail, ada beberapa ciri-ciri profesionalisme guru. Rebores dalam Sholeh (2006: 59) mengemukakan bahwa karakteristik profesionalisme guru bisa ditinjau dari enam komponen, yaitu: (1) pemahaman dan penerimaan dalam melaksanakan tugas, (2) kemauan melakukan kerjasama secara efektif dengan peserta didik, guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat, (3) kemampuan mengembangkan visi dan pertumbuhan jabatan secara terus menerus, (4) mengutamakan pelayanan dalam tugas, (5) mengarahkan, menekan, dan menumbuhkan pola perilaku peserta didik, serta (6) melaksanakan kode etik jabatan.

DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Profil SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Fungsi profesionalisme guru terhadap motivasi belajar peserta didik dan pengelolaan sekolah sebagai suatu karakteristik dari pendidikan muncul dari kebutuhan untuk memberikan arah pada perkembangan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam operasional sekolah. Usaha manajemen sekolah meliputi berbagai bidang kegiatan yaitu bidang kegiatan akademik yang berkenaan dengan proses pembelajaran, bidang kesiswaan, dan bidang ketatausahaan yang meliputi administrasi keuangan dan kepegawaian.

Pengelolaan mencakup spektrum yang luas meliputi berbagai ruang lingkup antara lain bangunan dan lokasi sekolah, fasilitas atau sarana prasarana sekolah, proses pembelajaran, kondisi peserta didik, kondisi guru, hubungan internal dan eksternal, kepemimpinan kepala sekolah, serta pembinaan pengawas pendidikan di sekolah. Semua aspek tersebut sebaiknya berjalan dalam suatu sistem untuk mencapai tujuan sekolah oleh karena inti kegiatan proses pendidikan di sekolah adalah bagaimana efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran bisa berlangsung secara maksimal (Profil SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto). Demikian banyaknya unsur-unsur yang dianggap penting bagi pengelolaan suatu sekolah, namun yang akan ditampilkan pada keadaan SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto adalah keadaan yang menyangkut nama sekolah, alamat sekolah, tipe sekolah, jumlah kelas, dan jumlah guru. Keadaan SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto disajikan pada tabel satu berikut:

Tabel 1. Nama Sekolah, dan visi misi sekolah.

No	Nama Sekolah	Visi Sekolah	Misi
1	SMP Negeri Bonto Ramba, NIS. 20.1.19.05.03.0 14, Jl. Lasinrang Dg Sese, Nomor. 14. Surat Keputusan. 0557/10/84.	Unggul dalam Berprestasi, Berkualitas, Berdisiplin Tinggi, Beriman dan Berbudi Pekerti Luhur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien 2. Mendorong dan mengoptimalkan peran guru dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar 3. Mengoptimalkan peran orang tua siswa dalam menunjang program sekolah 4. Membimbing dan membantu siswa mengenal dirinya dalam penerapan budi pekerti luhur 5. Membimbing dan mengali potensi siswa agar dapat mengembangkan prestasi akademik dan non akademik 6. Mendayagunakan sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang proses belajar mengajar 7. Menerapkan budaya dan disiplin bagi warga sekolah setiap hari dalam lingkungan sekolah.

Sumber: Hasil penelitian, 2015

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah guru PAI pada SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto berjumlah 4 orang, dan semuanya orang yang tersertifikasi melalui portofolio, dan melalui jalur diklat atau PLPG.

Jenis kelamin guru

Jenis kelamin guru pada SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang menjadi responden pada saat dilakukan penelitian disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin guru

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Perempuan	6	83,7%

2	Laki-laki	31	6,3%
Jumlah		37	100

Sumber: Profil SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Gambaran mengenai jenis kelamin guru berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa laki-laki sebanyak 31 atau 83,7 persen dan perempuan yaitu 6 atau 16,3 persen. Hal ini memberikan gambaran bahwa keadaan jumlah guru SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto, yakni jumlah guru laki-laki lebih banyak daripada jumlah guru perempuan.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan guru pada saat dilakukan penelitian disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan guru

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Diploma	-	-
2	Strata 1 (S1)	37	100%
Jumlah		37	100%

Sumber: Profil SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Gambaran mengenai tingkat pendidikan responden berdasarkan tabel III dapat dijelaskan bahwa responden dengan tingkat pendidikan terakhir sarjana memiliki frekuensi yang paling besar sebanyak 37 orang atau 100 persen. Hal ini memberi gambaran bahwa pada umumnya responden yang menjadi sampel penelitian ini sudah sesuai dengan Undang-Undang RI No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, tepatnya pada bab IV pasal 9 yang berbunyi; Kualifikasi akademik guru diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program akta IV.

Sertifikasi Pendidik

Guru yang telah memiliki sertifikasi pendidik pada saat dilakukan penelitian disajikan dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sertifikasi Pendidik guru

No.	Setifikasi Pendidik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Memiliki	35	94,8
2	Belum memiliki	2	5,2
Jumlah		37	100%

Sumber: Profil SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Gambaran mengenai guru yang telah memiliki sertifikasi pendidik berdasar-kan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa guru yang telah memiliki sertifikat pendidik lebih besar sebanyak 37 orang atau 92 persen, sedangkan guru yang belum memiliki sertifikat pendidik hanya dua orang atau 0,8 persen. Hal ini memberikan gambaran bahwa telah banyak guru SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang telah memiliki sertifikat pendidik. Hal itu dapat dilihat pada jumlah guru yang memiliki sertifikat pendidik lebih banyak dibanding guru yang belum memiliki sertifikat pendidik.

Gambaran Profesionalisme Guru di SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto

Dalam kerangka mewujudkan profesionalisme guru melalui fungsi ideal pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM tersebut, sistem pendidikan haruslah senantiasa mengorientasikan diri kepada menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat, khususnya di lingkungan SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto sebagai konsek-wensi logis dari perubahan. Pembangunan yang berlangsung demikian cepat dalam beberapa dasa-warsa terakhir telah mengantarkan Indonesia ke dalam barisan negara-negara industri baru. Meski Indonesia telah mencapai kemajuan seperti itu, pembangunan tentu saja belum berakhir, Bahkan sebaliknya, Indonesia harus semakin meningkatkan momentum pembangunannya. Untuk itu, tidak ada alternatif lain, kecuali penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi dan dibarengi dengan nilai-nilai moralitas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keahlian dan keterampilan.

Data variabel profesionalisme guru pada SMP Negeri 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto diperoleh dengan menggunakan angket dan diperkuat dengan wawancara kepada kepala sekolah dan pengawas pendidikan di sekolah. Angket tersebut pada awalnya terdiri dari 30 butir pertanyaan. Setelah diuji coba maka terdapat 4 butir pertanyaan yang gugur, sehingga menjadi 24 butir pertanyaan yang ditanyakan kepada responden.

Data terkumpul tersebut di atas dikategorikan menjadi empat kategori, yaitu selalu, (senantiasa melakukan atau selamanya melakukan), sering (hampir tidak pernah meninggalkan), kadang-kadang (sekali sampai dua kali dilakukan), dan tidak pernah. Pengkategorisasian tersebut melalui distribusi frekuensi dan persentase sebagaimana dituangkan dalam bentuk tabel setiap indikator di bawah ini.

Gambaran profesionalisme guru pada SMP Negeri 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dalam hal indikator kemampuan pedagogis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi data profesionalisme guru untuk indikator kemampuan pedagogis

Indikator	No soal	Selalu		sering		Kadang-kadang		Tidak pernah		jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kemampuan pedagogis	1	37	37	53	53	10	10	0	0	100	100
	2	40	40	60	60	0	0	0	0	100	100
	3	39	39	57	57	4	4	0	0	100	100
	4	40	40	54	54	6	6	0	0	100	100
	5	56	56	35	35	9	9	0	0	100	100
	6	49	49	46	46	5	5	0	0	100	100
	7	53	53	45	45	2	2	0	0	100	100
	8	46	46	52	52	2	2	0	0	100	100
	9	39	39	55	55	6	6	0	0	100	100
Rata-rata		44	44	51	51	5	5	0	0	100	100

Sumber: olah data hasil penelitian

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan pedagogis memiliki rata – rata jawaban “selalu” sebanyak 44 siswa atau sebesar 44 % dari 100 siswa, jawaban”sering” sebanyak 51 siswa atau 51% dari 100 siswa, jawaban “kadang-kadang” sebanyak 5 siswa atau 5% dari 100 siswa, serta tidak ada siswa yang menjawab “tidak pernah”. Kesimpulannya untuk indikator kemampuan pedagogis memiliki rata-rata jawaban yang paling banyak adalah “sering”.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi data profesionalisme guru untuk indikator kemampuan kepribadian

Indikator	No soal	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kemampuan kepribadian	10	39	39	53	53	8	8	0	0	100	100
	11	47	47	41	41	12	12	0	0	100	100
	12	32	32	63	63	5	5	0	0	100	100
	13	50	50	43	43	7	7	0	0	100	100

	14	48	48	48	48	4	4	0	0	100	100
	15	42	42	54	54	4	4	0	0	100	100
Rata-rata		43	43	50	50	7	7	0	0	100	100

Sumber: olah data hasil penelitian

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan kepribadian memiliki rata – rata jawaban “selalu” sebanyak 43 siswa atau sebesar 43 % dari 100 siswa, jawaban”sering” sebanyak 50 siswa atau 50% dari 100 siswa, jawaban “kadang-kadang” sebanyak 7 siswa atau 7% dari 100 siswa, serta tidak ada siswa yang menjawab “tidak pernah”. Kesimpulannya untuk indikator kemampuan kepribadian memiliki rata-rata jawaban yang paling banyak adalah “sering”.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi data profesionalisme guru untuk indikator kemampuan sosial

Indikator	No soal	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kemampuan sosial	16	50	50	44	44	6	6	0	0	100	100
	17	51	51	43	43	6	6	0	0	100	100
	18	30	30	61	61	9	9	0	0	100	100
	19	33	33	61	61	6	6	0	0	100	100
	20	49	49	47	47	4	4	0	0	100	100
	21	41	41	54	54	5	5	0	0	100	100
	22	39	39	54	54	7	7	0	0	100	100
	23	46	46	53	53	1	1	0	0	100	100
	24	34	34	61	61	5	5	0	0	100	100
Rata-rata		42	42	53	53	5	5	0	0	100	100

Sumber: olah data hasil penelitian

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan kepribadian memiliki rata-rata jawaban “selalu” sebanyak 42 siswa atau sebesar 42 % dari 100 siswa, jawaban”sering” sebanyak 53 siswa atau 53% dari 100 siswa, jawaban “kadang-kadang” sebanyak 5 siswa atau 5% dari 100 siswa, serta tidak ada siswa yang menjawab “tidak pernah”. Kesimpulannya untuk indikator kemampuan sosial memiliki rata-rata jawaban yang paling banyak adalah “sering”.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi data profesionalisme guru untuk indikator kemampuan profesional

Indikator	No soal	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%

Kemampuan professional	25	42	42	55	55	3	3	0	0	100	100
	26	35	35	58	58	7	7	0	0	100	100
Rata-rata		39	39	56	56	5	5	0	0	100	100

Sumber: olah data hasil penelitian

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan kepribadian memiliki rata-rata jawaban “selalu” sebanyak 39 siswa atau sebesar 39 % dari 100 siswa, jawaban”sering” sebanyak 56 siswa atau 56% dari 100 siswa, jawaban “kadang-kadang” sebanyak 5 siswa atau 5% dari 100 siswa, serta tidak ada siswa yang menjawab “tidak pernah”. Kesimpulannya untuk indikator kemampuan profesional memiliki rata-rata jawaban yang paling banyak adalah “sering”.

Hasil distribusi frekuensi profesionalisme guru yang didapat dari jawaban siswa di SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang dilihat dari 4 indikator bahwa sebagian besar jawaban siswa menunjukkan guru telah memiliki profesionalisme yang baik dalam proses belajar mengajar.

Gambaran Motivasi Belajar Siswa

Tabel 9. Distribusi Frekuensi data motivasi belajar untuk indikator intrinsik

Indikator	No soal	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Intrinsik	27	28	28	61	61	11	11	0	0	100	100
	28	19	19	48	48	33	33	0	0	100	100
	29	24	24	52	52	24	24	0	0	100	100
	30	14	14	59	59	26	26	1	1	100	100
	31	22	22	51	51	24	24	3	3	100	100
	32	11	11	54	54	31	31	4	4	100	100
	33	20	20	48	48	28	28	4	4	100	100
	34	12	12	59	59	23	23	6	6	100	100
	35	15	15	45	45	34	34	6	6		
Rata-rata		18	18	53	53	26	26	3	3	100	100

Sumber: olah data hasil penelitian

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan kepribadian memiliki rata-rata jawaban “selalu” sebanyak 18 siswa atau sebesar 18 % dari 100 siswa, jawaban”sering” sebanyak 53 siswa atau 53% dari 100 siswa, jawaban “kadang-kadang” sebanyak 26 siswa atau 26% dari 100 siswa, dan jawaban “tidak pernah” sebanyak 3 siswa atau sebesar 3 % dari 100 siswa. Kesimpulannya untuk indikator kemampuan profesional memiliki rata-rata jawaban yang paling banyak adalah “sering”.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi data motivasi belajar untuk indikator ekstrinsik

Indikator	No soal	Selalu		Sering		Kadang-kadang		Tidak pernah		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Ekstrinsik	36	19	19	45	45	30	30	6	6	100	100
	37	14	14	62	62	20	20	4	4	100	100
	38	18	18	46	46	36	36	0	0	100	100
	39	12	12	58	58	29	29	1	1	100	100
	40	18	18	55	55	27	27	0	0	100	100
Rata-rata		16	16	53	53	29	29	2	2	100	100

Sumber: olah data hasil penelitian

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan kepribadian memiliki rata-rata jawaban “selalu” sebanyak 16 siswa atau sebesar 16 % dari 100 siswa, jawaban”sering” sebanyak 53 siswa atau 53% dari 100 siswa, jawaban “kadang-kadang” sebanyak 29 siswa atau 29% dari 100 siswa, dan jawaban “tidak pernah” sebanyak 2 siswa atau sebesar 2 % dari 100 siswa. Kesimpulannya untuk indikator kemampuan profesional memiliki rata-rata jawaban yang paling banyak adalah “sering”.

Hasil distribusi frekuensi motivasi belajar siswa yang didapat dari jawaban siswa di SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto yang dilihat dari 2 indikator bahwa sebagian besar jawaban siswa menunjukkan siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam proses belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas

Uji normalitas data menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan signifikansi sebesar 5%. Hasilnya dapat dilihat melalui tabel 11.

Tabel 11. Deskripsi Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.44210528
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.045
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.465
Asymp. Sig. (2-tailed)		.982

a. Test distribution is Normal.

Sumber: olah data hasil penelitian dengan SPSS

Dari tabel di atas tampak nilai (*asympt. sig. 2tailed*) = 0,982 yang lebih besar dari taraf signifikansi α 0,05 sehingga disimpulkan data penelitian berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan fungsi *compare means*. Hasilnya dapat dilihat melalui table 12.

Tabel 12. Deskripsi Uji Linearitas Data

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi * Profesionalisme	Between Groups	(Combined)	4452.833	23	193.601	17.206	.000
		Linearity	4135.039	1	4135.039	367.487	.000
		Deviation from Linearity	317.793	22	14.445	1.284	.211
	Within Groups		855.167	76	11.252		
	Total		5308.000	99			

Sumber: olah data hasil penelitian dengan SPSS

Tabel 12 menunjukkan, nilai *sig* pada baris *linearity* = 0,000 yang lebih kecil dari nilai α = 0,05. Ketentuannya menyebut jika nilai *sig* lebih kecil dari nilai α , maka dapat disimpulkan bahwa kelompok data linear. Dari tabel anova di atas tampak bahwa nilai *sig* pada baris *linearity* = 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan data memenuhi syarat linearitas.

Uji hipotesis

Pada tahap uji hipotesis ini digunakan analisis regresi linear sederhana dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan statistik dalam analisis regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS for windows versi 17.0. Ringkasan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Deskripsi Uji Hipotesis

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.883 ^a	.779	.777	3.460	.779	345.479	1	98	.000

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme

b. Dependent Variable: Motivasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	23.461	3.432		6.836
	Profesionalisme	.723	.039	.883	18.587

a. Dependent Variable: Motivasi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4135.039	1	4135.039	345.479	.000 ^a
	Residual	1172.961	98	11.969		
	Total	5308.000	99			

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme

b. Dependent Variable: Motivasi

Sumber: olah data hasil penelitian dengan SPSS

Berdasarkan tabel *coefficient* di atas dapat diketahui persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 23,461 + 0,723X$. Jika tidak ada kenaikan nilai dari profesionalisme guru (X) maka nilai motivasi belajar (\hat{Y}) = 23,461. Koefisien regresi sebesar 0,723 ini menunjukkan bahwa setiap penambahan nilai profesionalisme guru akan memberikan peningkatan nilai motivasi belajar sebesar 0,723 satuan.

Persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa variabel Profesionalisme Guru (X) mempunyai arah koefisien yang bertanda positif terhadap Motivasi Belajar (Y), artinya Variabel Profesionalisme Guru (X) memiliki hubungan searah atau positif dengan Motivasi Belajar (Y). Hubungan searah dapat dijabarkan apabila profesionalisme guru lebih ditingkatkan maka motivasi belajar siswa juga meningkat dan sebaliknya jika profesionalisme guru menurun, motivasi belajar siswa juga menurun.

Untuk membuktikan hipotesis penelitian yaitu apakah berpengaruh atau tidak profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto, dapat dilihat pada tabel *anova* di atas nilai sig = 0,000 kemudian dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, kesimpulannya sig = 0,000 < $\alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau ada pengaruh antara variabel profesionalisme guru (X) terhadap motivasi belajar siswa (Y).

Dari hasil output SPSS pada tabel *Model Summary* diperoleh nilai R square = 0,779, artinya kontribusi profesionalisme guru terhadap motivasi

belajar sebesar 77,9 % sedangkan sisanya 22,1% ditentukan oleh variabel lain. Variabel lainnya yang mempengaruhi motivasi belajar tersebut dapat timbul dari beberapa faktor.

Pembahasan Penelitian

Profesionalisme guru berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Kesimpulan tersebut didasarkan pada: (1) Gambaran profesionalisme di SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto menurut jawaban dari 100 responden yang dilihat dari 4 indikator bahwa sebagian besar jawaban siswa menunjukkan guru telah memiliki profesionalisme yang baik dalam proses belajar mengajar; (2) Gambaran motivasi belajar siswa di SMPN 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto menurut jawaban dari 100 responden yang dilihat dari 2 indikator bahwa sebagian besar jawaban siswa menunjukkan siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam proses belajar mengajar; (3) Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier diperoleh persamaan regresi yang bertanda positif dan melalui pengujian hipotesis menunjukkan variabel Profesionalisme Guru (X) memiliki hubungan searah atau positif dengan Motivasi Belajar (Y), maka dapat dinyatakan terdapat pengaruh antara variabel profesionalisme guru (X1) terhadap motivasi belajar siswa (Y).

Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang menyerahkan siswa itu untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, peran guru dalam hal ini sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswa dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik. Untuk belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapat bahwa H_0 ditolak, H_a diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan antara profesionalisme Guru dengan motivasi belajar siswa yang artinya guru yang profesional akan berusaha untuk memotivasi belajar siswanya dengan baik agar prestasi atau cita-cita dari siswa bisa terwujud. Dengan motivasi, diharapkan setiap pekerjaan yang dilakukan secara efektif dan efisien, sebab motivasi akan menciptakan kemauan untuk belajar secara teratur, oleh karena itu siswa harus dapat memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya. Banyak siswa yang belajar tetapi hasilnya kurang sesuai dengan yang diharapkan, sebab itu diperlukan jiwa motivasi, dengan motivasi seorang siswa akan mempunyai cara belajar dengan baik. Dengan demikian betapa besarnya peranan motivasi dalam menunjang keberhasilan belajar.

Profesionalisme seorang pendidik sangat diperlukan dalam usaha untuk menciptakan kondisi tertentu agar anak secara sadar mampu memotivasi

dirinya agar lebih giat belajar demi untuk meraih prestasi. Untuk membentuk karakter siswa melalui kewibawaan atau suri tauladan yang baik dari seorang guru maka seorang guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam segi keprofesionalan artinya guru mampu menciptakan kondisi, arah, nilai, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang guruan dan pengajaran. Dalam pengertian lain guru yang profesional adalah guru yang selalu senang dan menguasai perubahan baru dalam dunia guruan dengan selalu membiasakan diri dalam menganalisa, mengetahui, peristiwa dan perkembangan dunia guru.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam melakukan proses pengelolaan kelas dan pengelolaan pembelajaran juga ikut memberikan andil terhadap keberhasilan seorang siswa dalam menumbuhkan motivasi.

Simpulan

1. Gambaran profesionalisme guru siswa SMP Negeri 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto menurut jawaban dari 100 siswa yang dilihat dari 4 indikator bahwa sebagian besar jawaban siswa menunjukkan guru telah memiliki profesionalisme yang baik dalam proses belajar mengajar.
2. Gambaran motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Bontoramba Kabupaten Jeneponto menurut jawaban dari 100 siswa yang dilihat dari 2 indikator bahwa sebagian besar jawaban siswa menunjukkan siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam proses belajar mengajar.
3. Hasil perhitungan regresi linier diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau ada pengaruh antara variabel profesionalisme guru (X_1) terhadap motivasi belajar siswa (Y). Besarnya kontribusi profesionalisme guru terhadap motivasi belajar sebesar 77,9 % sedangkan sisanya 22,1% ditentukan oleh variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Cowan, J. Milten. (ed) *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (New York t.p. 1971).
- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi. Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Effendi, Muchtar. *Manajemen Suatu Pendekatan berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bharata, 2006.

-
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru, 2011.
- Abi Shâlih, Muhibb al-Dîn Ahmad, et al. *Muzakkirah Mu'jizah fî al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Thurûq al-Tadrîs al-'Ulûm al-Diniyyah wa al-'Arâbiyyah*. Madinah al-Munawwarah: Matabi' al-Jâmi'ah al-Islâmiyah, 1410 H.
- Idris, Muhamad. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VII. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jilid I. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006.
- PP RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Bab.VI, pasal.
- Pidarta, M. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Edisi Revisi, Jakarta: Bina Aksara, 2008.
- Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Cet. I. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Redaksi Sinar Grafika. *Undang-undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Th. 2005*. Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Republik Indoneisa, *UU RI No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- . "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- . "Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru", pasal 1.
- Rumi, Ahmad. *Ensiklopedia*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. *Membangun Profesionalisme Guru: Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*. Jakarta: Elsas, 2006.
- Suyanto. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Cet. I. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2009.
- Spencer, Lyle M. and Signe M. Spencer. *Competence at Work: Modelems for Superior Performance*. Canada: Jhon Wiley, 2009.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Yusuf, M. T. *Teori Belajar dalam Praktek*. Makassar: Alauddin Press, 2013.